

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI DOLOK MASIHUL SERDANG BEDAGAI

Mujhirul Iman

Guru Mandrasah Ibtidaiyah Negeri Bintang Bayu Serdang Bedagai

E-Mail: mujhirul1986@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan Islam multikultural perspektif Guru PAI di MAN Dolok Masihul Serdang Bedagai dan bagaimana implementasi pendidikan Islam multikultural di MAN Dolok Masihul Serdang Bedagai? Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Konsep pendidikan multikultural merupakan bagian dari pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan Islam multikultural mempunyai misi esensial untuk membangun karakter siswa sebagai seorang muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran imani yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama dan mendorong para siswa untuk tidak eksklusif dan menerima segala bentuk perbedaan diantara para siswa dan tetap menjaga kebersamaan melalui ikatan ukhuwa Islamiyah. Implementasi pendidikan Islam multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Dolok Masihul Serdang Bedagai diselenggarakan melalui penanaman nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran baik yang bernuansa agama Islam maupun mata pelajaran umum lainnya dan ini berlangsung secara kolektif baik para guru maupun dukungan dari pimpinan madrasah, disamping itu, cara lain yang ditempuh adalah melalui pembinaan kepribadian siswa melalui kegiatan ekstra dan ekstrakurikuler baik melalui OSIS, Pramuka, PMI, Kader Dakwah dan lain sebagainya dengan maksud para siswa mampu mengembangkan kemampuan kepemimpinan, kemampuan bersosial, dan kemampuan pribadi lainnya dengan harapan para siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan dalam wujud nyata dan menekan nilai-nilai perbedaan diantara mereka sehingga dengan hal ini diharapkan berdampak positif terhadap proses interaksi diantara mereka setiap saat dan setiap waktu.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Multikultural dan Guru

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam proses penanaman dan transfer nilai-nilai. Di antara nilai yang dapat ditanamkan melalui pendidikan untuk masyarakat majemuk adalah nilai demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Dalam kerangka ini, pendidikan nasional meletakkan salah satu prinsipnya: “bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”¹

Wacana tentang pendidikan multikultural saat ini memang sering diperbincangkan di setiap kalangan,

baik dari kalangan politik, agama, sosial, budaya, dan khususnya dikalangan para pemikir pendidikan. Fenomena konflik etnis, sosial, budaya, yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat yang berwajah plural menyebabkan limpungnya arah pendidikan dimasa depan.

Terkait dengan kemajemukan bangsa, Indonesia memiliki semboyan yang sangat adil dan demokratis: “Bhinneka Tunggal Ika”. Semboyan ini memiliki pengertian bahwa Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang terdiri dari beragam suku dan ras, yang mempunyai budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda tetapi dalam kesatuan Indonesia. Semboyan ini mengandung seni manajemen untuk mengatur keragaman Indonesia, yang terdiri dari 250 kelompok suku, 250 lebih bahasa lokal, 13.000 pulau, 7 agama resmi (Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan), dan latar belakang kesukuan yang sangat beragam. Dengan semboyan ini diharapkan masing-masing individu dan kelompok yang berbeda suku, bahasa, budaya, dan agama dapat bersatu dan bekerjasama untuk membangun bangsanya secara lebih kuat.²

Dari kasus di atas, sangat diperlukan sikap terbuka dan menerima setiap perbedaan yang ada. Setiap manusia berkewajiban menumbuhkan kembangkan sikap multikultural. Sikap multikultural merupakan sikap yang *terbuka* pada perbedaan. Mereka yang memiliki sikap multikultural berkeyakinan: *perbedaan bila tidak dikelola dengan baik memang bisa menimbulkan konflik, namun bila kita mampu mengelolanya dengan baik maka perbedaan justru memperkaya dan bisa sangat produktif*. Salah satu syarat agar sikap multikultural efektif adalah bila kita mau menerima kenyataan hakiki bahwa manusia bukan makhluk sempurna, manusia adalah makhluk yang selalu menjadi. Padahal agar dapat *menjadi*, manusia membutuhkan sesamanya.

Dengan perkataan lain, sikap yang seharusnya mendasari masyarakat multikultural adalah *sikap rendah hati* (mau menerima kenyataan), bahwa tidak ada seorang pun yang mampu memiliki kebenaran absolut, karena kebenaran absolut melampaui ruang dan waktu, padahal manusia adalah makhluk yang terikat pada ruang dan waktu. Kita merupakan makhluk yang berjalan bersama menuju kebenaran absolut tersebut. Untuk itu kita perlu mengembangkan sikap hormat akan keunikan masing-masing pribadi atau kelompok tanpa membedakan entah atas dasar gender, agama dan etnis. Sebagaimana Allah SWT menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dalam Al-Qur'an:

لِتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأُنْتَى ذَكَرَ مِي خَلَقْنَكُمْ إِنَّا الْإِنْسُ بِرْمِيَا
خَيْرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنْ أَتَقْنَكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمَكُمْ إِنَّ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.³

Ayat di atas memperkenalkan doktrin saling mengenal (*ta'aruf*) dan saling menolong (*ta'awun*) untuk membangun sosial yang baik, hidup bersama saling tolong menolong dalam kebaikan dan kedamaian.

Mengenal (*ta'aruf*) bermakna sikap mengakui, sikap kebersamaan, sikap menerima, dan sikap menghargai keberagaman budaya (SARA) suku, agama, ras, etnis serta adat istiadat. Manakala sikap tersebut sudah tertanam dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Setelah saling *ta'aruf* muncullah kasih sayang (*rahman* dan *rohmi*>*n*). Jika sudah *rahman* dan *rohmi* timbullah *ta'awun* (saling tolong menolong) dalam membangun kehidupan bersosial yang baik.

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”⁴

Nilai- Nilai demokrasi ini memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang diberi hak untuk menentukan pilihannya terhadap agama. Islam tidak mengajarkan doktrin pemaksaan untuk memilih agama tertentu oleh suatu pihak terhadap pihak yang lain. Prinsip ini memberikan isyarat bahwa Islam tidak mengajarkan doktrin rasisme, yang menempatkan suatu kelompok secara superior atas kelompok yang lain karena faktor ras dan etnik. Dalam hubungan ini, Rasulullah saw. menegaskan bahwa “tidak ada keutamaan orang Arab atas orang bukan Arab, tidak ada keutamaan orang bukan Arab atas orang Arab, orang hitam atas orang berwarna, orang berwarna atas orang hitam, kecuali karena takwanya”. Sementara itu, dalam hal beragama, Islam memperkenalkan doktrin “bagimu agamamu dan bagiku agamaku.”⁵

Rasullullah pada saat memasuki Kota Madinah, beliau membuat perjanjian tertulis yang populer dengan sebutan Piagam Madinah. Piagam ini mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan bersosial, penduduk Madinah mendapatkan kedudukan yang sama. Rasa keadilan dan kesamaan terdapat pada Piagam Madinah pasal 16 berikut:

“Dan bahwa orang Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh hak perlindungan dan hak persamaan tanpa ada penganiayaan dan tidak ada orang yang membantu musuh mereka” pasal 16

Dengan ayat Al-Qur'an dan contoh yang diberikan oleh Rasullullah dengan perjanjian Piagam Madinah, diharapkan model pendidikan Islam tersebut dapat diterapkan, agar menjadi solusi problema dunia pendidikan. Madrasah/sekolah adalah merupakan dunia pendidikan memproses manusia secara manusiawi. Madrasah/sekolah memiliki kurikulum pendidikan Islam guna memproses manusia secara manusiawi.

Pendidikan Islam di Indonesia secara praktiknya, sering terjadi proses pendidikan yang eksklusif. Proses eksklusivisme ini terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti di madrasah, pondok pesantren, dan di berbagai majlis taklim. Indikator eksklusivisme pendidikan Islam di Indonesia terlihat pada:⁶

1. Proses pendidikan dan pengajaran agama pada umumnya lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri dari pada keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri.
2. Absennya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan murid, dan atau antara murid dengan murid, sehingga proses pembelajarannya bersifat indoktrinatif;
3. Fokus pendidikannya hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, dengan materi ajar pendidikan Islam yang bersifat tunggal, yaitu benar-salah dan baik-buruk yang mekanistik.⁷ Praktik pendidikan Islam seperti ini, akan menjadikan ruang kelas bagaikan sebuah “penjara” bagi siswa, karena tidak ada ruang untuk mendialogkan kebenaran yang diajarkan oleh guru

Lebih lanjut lagi, menurut Khisbiyah dalam Sindhunata ada 3 indikator yang berkembang di sekolah:⁸

1. Sekolah telah memelihara nilai-nilai yang bias gender,
2. Sekolah telah membantu memelihara sistem kelas dan status sosial-ekonomi, dan
3. Sekolah hanya merefleksikan dan menggemakan stereotip dan purbasangka antar kelompok yang sudah terbentuk dan beredar dalam masyarakat, tidak berusaha menetralsir dan menghilangkannya.

Lebih khusus lagi, apabila dilihat dari cara pandang tindak dan wawasan setiap individu yang ada terhadap berbagai macam fenomena sosial, budaya, ekonomi, politik dan terhadap hal-hal lainnya, tak dapat dipungkiri, mereka mempunyai pandangan yang beragam. Contohnya, masyarakat kita dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda seperti pendidikan, etnis, agama, kelas sosial dan ekonomi—mempunyai tindakan dan pandangan yang berbeda-beda pula tentang berbagai macam fenomena sosial seperti kesetaraan gender, demokrasi, hak asasi manusia dan terhadap hal-hal lainnya. Ada anggota masyarakat yang kurang mendukung adanya proses demokrasi di negara ini, namun di sisi lain tidak sedikit masyarakat yang menginginkan adanya demokrasi. Ada anggota masyarakat yang sangat peduli dan selalu memperjuangkan hak-hak asasi

manusia, namun di sisi lain tidak sedikit masyarakat yang tidak peduli terhadap masalah tersebut. Bahkan mereka dengan sengaja menggilas hak-hak asasi orang lain. Ada anggota masyarakat yang merespon baik dan bahkan mendukung adanya kesetaraan gender, namun tidak sedikit masyarakat yang menentangnya.⁹

Keragaman ini, diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, hal tersebut adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu.

Maka, menjadi keharusan bagi kita bersama untuk memikirkan upaya pemecahannya (*solution*). Termasuk pihak yang harus bertanggung jawab dalam hal ini adalah kalangan pendidikan. Pendidikan sudah selayaknya berperan dalam menyelesaikan masalah konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal, pendidikan harus mampu memberikan penyadaran (*consciousness*) kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Dan selayaknya pula, pendidikan mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesign materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Sudah selayaknya pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial, budaya dan multikulturalisme.¹⁰

Madrasah Aliyah Negeri Dolok Masihul adalah lembaga pendidikan yang berperan dalam transfer ilmu pengetahuan, transformasi sosial, budaya dan multikulturalisme. Untuk wacana multikulturalisme sangat dibutuhkan guna internalisasi nilai-nilai multikultural pada diri setiap manusia. Dengan memahami perbedaan tafsir setiap teks yang ada, diharapkan akan menghasilkan pemahaman keberagaman yang inklusif, toleran, dan terbuka kepada siapapun. Tidak ada yang merasa menjadi makhluk pilihan yang selalu menganggap dirinya paling benar dan menyalahkan yang lain.

Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan

Menurut KBBI pendidikan berasal dari kata didik; mendidik *v* memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran; sedangkan pendidikan adalah pendidikan *n* proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.¹¹

Selanjutnya menurut Darwyn Syah, pendidikan berasal dari kata "*pedagogi*" yang berarti pendidikan dari kata "*Pedagogia*" yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. *Pedagogia* terdiri dari dua kata yaitu "*Paedos*" dan "*Agoge*" yang berarti "saya membimbing, memimpin anak". Dari pengertian ini pendidikan dapat diartikan yaitu kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.¹² Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.¹³

Sedangkan menurut Syafaruddin Kata pendidikan, dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *didik* yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*. Kata didik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dengan demikian pendidikan diartikan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁴

Menurut Marimba dalam Ahmad Tafsir pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁵ Soegarda Porbakawatja dalam Dja'far Siddik mendefinisikan pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.¹⁶

Secara formal pendidikan di Indonesia diatur dalam undang-undang kependidikan. Antara lain menurut UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷

Dari pengertian pendidikan di atas, jelaslah bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana dengan baik guna mendidik, membimbing dan mengajar dengan cara memanusiakan manusia.

2 Pengertian Pendidikan Islam

a) Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam secara epistemologi yang dilihat dari segi bahasa Indonesia di atas masih sejalan dengan asal kata bahasa Arab. Kebanyakan tokoh menyepakati bahwa kata “pendidikan” berasal dari bahasa Arab yang berbunyi *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*.

Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* ini bermakna “Tuhan” karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh dan memelihara. Selain ayat di atas, masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata *rabba* tersebut.

Selain kata *rabba*, dalam bahasa Arab masih ditemukan kosa kata yang maknanya masih sepadan dan pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *'allama* dan *addaba*.¹⁸

Dalam berbagai perspektif, para tokoh seringkali berbeda pendapat terkait asal kata bahasa Arab dari kata pendidikan itu. Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya, *Konsep Pendidikan Islam*, dengan gigih mempertahankan penggunaan istilah *Ta'dib* untuk konsep pendidikan Islam, bukan *tarbiyah*. Dengan alasan bahwa dalam istilah *Ta'dib*, mencakup wawasan ilmu dan amal yang merupakan esensi pendidikan Islam.¹⁹

Sedangkan secara terminologi, pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan dan pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dalam rangka menuju pendewasaan. Dengan kata lain pendidikan adalah segala aktifitas atau upaya sadar dan terencana yang dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup.

Kata “Islam” dalam ‘pendidikan Islam’ menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.²⁰

Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²¹

b) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.²²

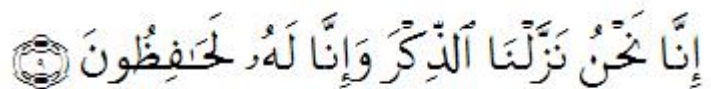
Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya, maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Karenanya, tujuan pendidikan Islam sangat luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Oemar Muhammad al-Thaumi al-Syaibani, bahwa tujuan pendidikan ialah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidik untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat. Sedangkan tujuan pendidikan Islam sendiri adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah.²³

c) Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam yang pertama adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Di atas kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan Islam. Titik tolaknya dimulai dari konsep manusia menurut Islam. Manusia yang bagaimana dicita-citakan Islam.²⁴

Suatu hal yang paling menguntungkan bagi pendidikan Islam adalah bahwa Al-Qur'an sebagai dasar yang paling pokok tetap terjaga keorisinilannya sejak pertama kali diwahyukan hingga sekarang ini. Bahkan sebagaimana seperti yang dijanjikan Allah SWT bahwa Al-Qur'an senantiasa akan tetap terpelihara hingga akhir zaman. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:



Artinya: "sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya".²⁵

Terpeliharanya otentitasan dan keorisinilan Al-Qur'an, seperti yang dinyatakan Tuhan dalam ayat ini, yang secara faktual telah terbukti oleh sejarah, sehingga pendidikan Islam setidaknya secara teoritis tidak akan pernah kehilangan pedoman arah.

Sedangkan dasar pendidikan yang kedua, yaitu berupa hasil oleh pikir manusia (*ijtihad*), karena sifatnya yang nisbi, menyebabkan sistem pendidikan Islam itu dapat senantiasa relevan, inisiatif, dan *responsive* terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat, sepanjang kebutuhan dan tuntutan itu tetap sesuai serta tidak bertentangan dengan dasar-dasarnya yang bersifat absolut.²⁶

Al-Qur'an dan Hadis adalah hal yang mutlak menjadi dasar pendidikan Islam. Pendidikan yang dibangun oleh pendidikan formal ataupun non formal haruslah berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis yang sudah jelas dan pasti keasliannya dan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain Al-Qur'an dan Hadis dapat pula dijadikan dasar pendidikan Islam seperti pemikiran sahabat Rasulullah, Khalifah, Ulama dan para pemikir pendidikan Islam.

d) Prinsip Pendidikan Islam

Dalam prinsip pendidikan Islam dalam pelaksanaannya wajib berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber dasar Pendidikan Islam. Berikut prinsip dasar pendidikan Islam:²⁷

- 1) Prinsip integrasi (*tauhid*). Prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan posisi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat.
- 2) Prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syariah dan ahlak.
- 3) Prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Tuhan). Perbedaan hanyalah unsur untuk memperkuat persatuan. Pendidikan Islam adalah suatu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia, dengan pendidikan, diharapkan bisa terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejudan dan nafsu kebinatangan.
- 4) Prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (*istiqamah*). Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*). Di dalam Islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca yang ada dalam Al-Qur'an merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Dengan menuntut ilmu secara kontinyu dan terus-menerus, diharapkan

akan muncul kesadaran pada diri manusia akan diri dan lingkungannya, dan yang lebih penting tentu saja adalah kesadaran akan tuhan.

- 5) Prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Jika ruh tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan ahlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan. Sebab, nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila ia telah dimanifestasikan dalam gerak langkah manusia untuk kemaslahatan dan keutamaan manusia itu sendiri.

Nah dalam prinsip pendidikan Islam tidak terlepas dari pendidikan ketauhidan, keseimbangan dan kebebasan, berkelanjutan dalam proses pembelajaran, kemaslahatan dan keutamaan dalam pengintegrasian prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam.

Pendidikan Multikultural

a) Pengertian Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Dengan demikian multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengakui adanya banyak kultur. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.²⁸

Secara sederhana multikulturalisme adalah sebuah paham yang membenarkan dan meyakini adanya relativisme kultur disebabkan adanya keragaman budaya, keragaman suku dengan kebudayaan khasnya. Sehingga dasar kemunculan multikulturalisme bermuara pada studi atas kebudayaan. Dari doktrin tersebut diharapkan akan munculnya semangat penghargaan terhadap perbedaan budaya dan selanjutnya melahirkan perilaku toleransi dalam kehidupan di tengah keanekaragaman budaya.

Dalam kehidupan bangsa yang multikultural dituntut adanya kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas dalam kehidupan bermasyarakat.²⁹ Kearifan yang demikian akan terwujud jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai keniscayaan hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat yang lebih kompleks.

Multikulturalisme sesungguhnya tidaklah datang tiba-tiba. Sebagai suatu kearifan, multikulturalisme sesungguhnya merupakan buah dari perjalanan intelektual yang panjang. Multikulturalisme telah merupakan wacana bagi para akademisi maupun praktisi dalam berbagai bidang kehidupan di Indonesia dewasa ini. Demikian pula telah muncul pendapat mengenai cara-cara pemecahan konflik horizontal yang nyaris memecahkan bangsa Indonesia dewasa ini dari sudut kebudayaan dan bukan melalui cara-cara kekerasan ataupun cara-cara lain yang tidak sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang beragam.³⁰

b) Pendidikan Multikultural

Sebagai sebuah wacana baru, pengertian pendidikan multikultural sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya. Menurut Andesen dan Cusher dalam Choirul Mahfud mengatakan bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Menurut James Bank dalam Choirul mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah tuhan/sunnatullah). Kemudian bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleransi dan semangat egaliter.³¹

c) Tujuan Pendidikan Multikultural

Berdasarkan setiap uraian yang disampaikan oleh para pakar mengenai pendidikan multikultural, dapat dirumuskan beberapa tujuan diusulkannya pendidikan yang berbasis multikulturalisme.

d) Pendidikan Multikultural dalam UUD Republik Indonesia

Undang-undang yang sudah berlaku dan berjalan dalam dunia pendidikan, yang dianut oleh setiap sekolah yaitu sudah tertera di dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang memiliki bangsa yang majemuk dan multikultural. Pemaknaan majemuk di sini yaitu bangsa dari kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang adat istiadat, budaya, agama, dan kepentingan atau masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri dalam suatu kesatuan politik.³² Sedangkan multikultural adalah keanekaragaman budaya. Istilah multikultural tersebut telah membentuk sebuah ideologi yang disebut dengan multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan. Definisi tersebut kemudian disederhanakan menjadi ideologi yang mengakomodir keberagaman budaya baik dalam hal agama, etnis, ras, bahasa, geografis dan budaya.³³ Kemajemukan tersebut digambarkan seperti pisau bermata dua. Satu sisi menampilkan efek positif dan sisi yang lain menampilkan dampak negatif. Sisi positifnya terlihat pada kekayaan dan keragaman budaya yang dimiliki Bangsa Indonesia. Sedangkan sisi negatifnya menunjukkan bahwa keragaman tersebut rawan terhadap terjadinya konflik antar kelompok masyarakat yang berdampak pada instabilitas keamanan, sosial, politik dan ekonomi.³⁴

Menyikapi keberagaman tersebut, Bangsa Indonesia memerlukan strategi baru dan kerangka berfikir yang lebih toleran dan akomodatif terhadap perbedaan untuk mencegah timbulnya benturan antar budaya, benturan kepentingan kelompok tertentu dan sikap fanatisme yang berlebihan terhadap kelompoknya sendiri sehingga perbedaan dan keragaman tersebut tidak disikapi sebagai ancaman yang dapat berdampak pada persengketaan, konflik dan bahkan aksi-aksi anarkis yang dapat memecah belah persatuan bangsa.

Multikultural dalam hal ini menjadi respon sebuah kebijakan baru terhadap banyaknya keberagaman. Artinya, pengakuan terhadap keberagaman ini tidak cukup tanpa adanya kebijakan untuk bersikap adil dan memberi perlakuan sama terhadap komunitas yang beragam tersebut. Sehingga, multikultural sebagai sebuah gerakan kemudian menuntut pengakuan (*politic of recognition*) untuk diterima, dihargai dan mendapat perlindungan. *Politic of recognition* ini awalnya merupakan gagasan politik yang dikemukakan oleh Charles Taylor yang didasarkan pada beberapa hal. *Pertama*, persamaan harkat dan martabat manusia. *Kedua*, Pada dasarnya kebudayaan yang berkembang di masyarakat berbeda-beda dan masing-masing membutuhkan pengakuan dan perlindungan. *Ketiga*, Pengakuan negara dan elemen sosial lain terhadap berbagai bentuk perbedaan budaya tersebut.³⁵³⁵ Inayatul Ulya dan Ahmad Afnan Anshori, Pendidikan Islam Multikultural sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia, Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 4 No. 1 tahun 2016, h. 23-35.

Terlepas dari pentingnya pengakuan terhadap keberagaman bangsa tersebut. Bangsa Indonesia tetap harus mempertahankan nilai-nilai otentik bangsa agar Bangsa Indonesia tetap *survived* dalam menghadapi perubahan global Artinya, keanekaragaman yang dimiliki bangsa tetap harus dalam bingkai Bhineka Tunggal Eka, patuh terhadap Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara dan UUD 1945 sebagai konstitusi Negara Indonesia.

Penghargaan terhadap keberagaman adalah faktor yang menjadikan kehidupan masyarakat menjadi harmonis, bersatu dan damai di dalam perbedaan, tetapi juga harus ada *common values* atau nilai yang harus dijunjung tinggi oleh segenap elemen masyarakat yang plural tersebut. Nilai-nilai tersebut menjadi nilai yang disepakati oleh Bangsa Indonesia yang akan menjadi pemersatu masyarakat yang multikultural tersebut.

Pendidikan dalam hal ini dapat dijadikan media untuk membangun kesadaran akan pentingnya multikulturalisme. Secara ideal, pendidikan dianggap mampu untuk menjadi penghubung bagi terciptanya dasar kehidupan bangsa yang multikultural dan terbebas dari kooptasi negara. Pergeseran paradigma menuju pada penghargaan atas perbedaan tersebut dapat terealisasi apabila ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yaitu dari penyeragaman menuju identitas tunggal kemudian diarahkan pada penghargaan keragaman identitas dalam rangka menciptakan harmoni kehidupan.

Pendidikan di era multikultural ini memegang peranan yang sangat menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan sebuah proses dan usaha mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya. Pendidikan juga didefinisikan sebagai usaha yang bersifat mendidik, membimbing, mempengaruhi dan mengarahkan tentang suatu ilmu pengetahuan. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha dalam pergaulan anak untuk mengembangkan perkembangan jasmani dan

rohani ke arah kedewasaan. Konseptualisasi tentang pendidikan tersebut kemudian disandingkan dengan multikultural.

Multikultural secara etimologis dibentuk dari kata multi yang berarti banyak dan kultur yang bermakna budaya. Sehingga, multikultural mengandung makna pengakuan terhadap martabat manusia sesuai dengan kebudayaannya masing-masing. Sehingga Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai seperangkat kepercayaan yang mengakui pentingnya penghargaan tentang keragaman budaya dan etnis dalam pengalaman sosial, gaya hidup, identitas pribadi, kesempatan pendidikan, kelompok dan negara.

Pendidikan multikultural juga diartikan sebagai sebuah pendekatan dalam belajar mengajar yang didasarkan pada keberagaman nilai dan kepercayaan dan menekankan pada penghargaan budaya yang bermacam-macam dari berbagai kelompok sosial. Sehingga, pendidikan multikultural merupakan gerakan pembaharuan dalam bidang pendidikan sebagai bentuk respon pendidikan terhadap perubahan masyarakat yang semakin beragam dan masing-masing membutuhkan pengakuan dan penghargaan akan eksistensinya. Dalam konteks Negara Indonesia, keragaman tersebut dihormati selagi tidak bertentangan dengan dasar falsafah negara dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Bangsa Indonesia.

Berdasarkan cepatnya dinamika dan keberagaman budaya masyarakat, pendidikan multikultural diperlukan bagi masyarakat di Indonesia karena beberapa hal, diantaranya adalah:

Pertama, pendidikan multikultural dapat dijadikan media untuk resolusi konflik. Berbagai fenomena konflik di tengah-tengah masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini membutuhkan solusi dengan cara membangun sikap toleransi antara masyarakat karena perbedaan adalah sebuah keniscayaan dalam realitas kehidupan. Pendidikan multikultural dalam hal ini membantu mereposisi perbedaan tersebut sebagai sebuah aset yang dapat dikembangkan sesuai dengan potensi masing-masing dan bukan menjadi sarana konflik yang berujung pada persengketaan, perpecahan atau bahkan sampai pertumpahan darah.

Kedua, Pendidikan multikultural dapat menjadi media untuk melestarikan kebudayaan. Pada era globalisasi yang ditopang dengan kecanggihan teknologi dan akses internet yang semakin menjadi gaya hidup masyarakat, maka berbagai budaya dimanapun dan kapanpun akan semakin mudah diakses oleh seluruh masyarakat Indonesia. Kecenderungan pada trend masa kini dan budaya pop yang sedang berkembang di masyarakat, terutama di sosial media menjadi fenomena yang memprihatinkan, apalagi apabila kecenderungan tersebut berdampak pada krisis identitas diri. Maka budaya sendiri terlupakan dan tercerabut dari akarnya sehingga mengikuti budaya lain yang belum tentu sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh bangsa sendiri. Idealnya pendidikan multikultural dapat membekali masyarakat Indonesia tentang varian budaya Indonesia dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta membangun sikap dan rasa bangga terhadap budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri.

Ketiga, pendidikan multikultural memberi motivasi bagi munculnya kreativitas dan inovasi dalam masyarakat. Penghargaan terhadap keberagaman budaya masyarakat akan berkontribusi positif terhadap tumbuhnya budaya kreatif dan inovatif anak bangsa untuk berpacu meraih prestasi yang gemilang. Sehingga, keberagaman tidak akan menjadi penghambat tetapi justru menjadi media untuk meningkatkan daya saing dengan tetap menjunjung tinggi sportifitas dan semangat persatuan dalam bingkai satu bangsa, satu tanah air dan berkompetisi untuk selalu memberikan yang terbaik bagi kemajuan bangsa dan negara.

Keempat, pendidikan multikultural dapat menjadi landasan pengembangan kurikulum pendidikan. Kurikulum sebagai seperangkat rencana untuk mencapai tujuan pendidikan semestinya harus selalu responsif terhadap dinamika dan kebutuhan masyarakat khususnya terkait kebutuhan akan pengakuan terhadap keberagaman. Memasukkan nilai-nilai multikultural tersebut dimulai dari rencana pengembangan kurikulum berbasis multikultural. Pengembangan kurikulum tersebut meliputi perubahan terhadap filosofi kurikulum yang secara operasional dicantumkan dalam visi, misi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, nilai-nilai multikultural juga dimasukkan dalam proses belajar di kelas yang meliputi tujuan instruksional dan kesesuaiannya dengan materi ajar, metode dan media yang diterapkan dalam pembelajaran. Nilai-nilai multikultural juga dapat dikembangkan di kegiatan pengembangan diri peserta didik serta terinternalisasi dalam kultur sekolah.

Pentingnya memasukkan nilai-nilai multikultural tersebut idealnya tidak hanya dalam pendidikan formal saja. Tetapi harus dibangun melalui lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat. Karena, berhasil atau tidaknya sebuah proses pendidikan tergantung dari fungsi sinergis yang dibangun oleh ketiga lembaga pendidikan yang dikenal dengan tripusat pendidikan, yaitu lembaga pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan dan hasil pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan multikultural merupakan bagian dari pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan Islam multikultural mempunyai misi esensial untuk membangun karakter siswa sebagai seorang muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran imani yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama.
2. Pendidikan Islam Multikultural dalam perspektif Guru PAI di MAN Dolok Masihul Serdang Bedagai cenderung mendorong para siswa untuk tidak inklusif dan menerima segala bentuk perbedaan diantara para siswa dan tetap menjaga kebersamaan melalui ikatan ukhuwah Islamiyah
3. Implementasi pendidikan Islam multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Dolok Masihul Serdang Bedagai diselenggarakan melalui penanaman nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran baik yang bernuansa agama Islam maupun mata pelajaran umum lainnya dan ini berlangsung secara kolektif.

baik para guru maupun dukungan dari pimpinan madrasah, disamping itu, cara lain yang ditempuh adalah melalui pembinaan kepribadian siswa melalui kegiatan ekstra dan interkurikuler baik melalui OSIS, Pramuka, PMI, Kader Dakwah dan lain sebagainya dengan maksud para siswa mampu mengembangkan kemampuan kepemimpinan, kemampuan bersosial, dan kemampuan pribadi lainnya dengan harapan para siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan dalam wujud nyata dan menekan nilai-nilai perbedaan diantara mereka sehingga dengan hal ini diharapkan berdampak positif terhadap proses interaksi diantara mereka setiap saat dan setiap waktu

(Endnotes)

¹ Abdullah Aly, Studi Deskriptif Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, (Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juli 2015) h. 9.

² M. Amin Rais "Kata Pengantar", dalam Raja Juli Antoni (ed.) *Living Together in Plural Societies: Pengalaman Indonesia-Inggris*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) h. xxi-xxii.

³ Lihat (Q.S.: Al-Hujarat/49:13)

⁴ Lihat (Q.S.: Al-Baqarah/2:256)

⁵ Abdullah Aly, Studi Deskriptif Tentang Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, Jurnal Ilmiah Pesantren, Vol. I, No. I Januari-Juni 2015, h. 12.

⁶ M. Amin Abdullah, "Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama," dalam Tashwirul Afkar, (Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No. 11 Tahun 2001) h. 14.

⁷ Abdul Munir Mulkhan, "Humanisasi Pendidikan Islam", dalam Tashwirul Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No. 11 Tahun 2001, hlm. 17-18.

⁸ Yayah Khisbiyah, "Mencari Pendidikan yang Menghargai Pluralisme", dalam Sindhunata (ed.). *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. (Yogyakarta: Kanisius, 2000) h. 156.

⁹ M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan.

(Yogyakarta: Pilar Media, 2005) h. 3-4.

¹⁰ M. Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Cet. 2. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006) h. 4-5.

¹¹ KBBI Offline Versi 1.3, Freeware © 2010-2011 by Eka Setiawan. (KBBI dengan mengacu pada data dari KBBI Daring (edisi 3) diambil dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/> sekarang diganti di <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/> database merupakan hak cipta pusat bahasa software ini gratis dan bebas disebarluaskan.

¹² Darwyn Syah, Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Gaung Persada, 2007), h. 2.

¹³ Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 53.

¹⁴ Syafaruddin, dkk, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2016), h. 26.

¹⁵ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, cet. Ke 8, h. 24.

¹⁶ Dja'far Siddik, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 12.

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum Pasal I Ayat 1.

¹⁸ Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 26.

¹⁹ Naquib Al-Attas, Konsep Pendidikan Islam. (Bandung: Mizan, 1984), 60.

²⁰ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Cet. 10 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 24.

²¹ Zakiah Darajat, Ilmu., Cet ke 5, h. 86.

²² Zuhairini, et. al. Filsafat pendidikan Islam (Jakarta : Bina Aksara, 1995) h. 159.

²³ Oemar Muhammad al-Thoumy Al-Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) h. 18.

²⁴ Haidar Putra Daulay, Kapita Selekta Pendidikan Islam (Medan: Perdana, 2012), h. 13.

²⁵ Lihat (Q.S.: Al-Hijr/15:9)

²⁶ Dja'far Siddik, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Citapustaka, 2011), h. 30

²⁷ Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat (Parangtritis: Lkis, 2009) h. 32.

²⁸ Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 75.

²⁹ Ibid., h. 103.

³⁰ H.A.R. Tilaar, Kekuasaan dan Pendidikan, (Magelang: Indonesia Tera, 2003), 162

³¹ Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, Cet. II, h. 175.

³² Y Suryana, & Rusdiana, Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep-Prinsip-Implementasi (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015) h. 3.

³³ S Lash, & Featherstone, M. (ed.), Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture, (London: Sage Publication, 2002), h. 2-6.

³⁴ Y Suryana, Pendidikan Multikultural., h.254.

Daftar Pustaka

- Aly, Abdullah, *Studi Deskriptif Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam*, (Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juli 2015)
- Abdullah, M.Amin, "Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama," dalam *Tashwirul Afkar*, (Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No. 11 Tahun 2001)
- Al-Attas, Naquib, *Konsep Pendidikan Islam*. (Bandung: Mizan, 1984)
- Al-Syaibani, Oemar Muhammad al-Thoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Rais, M. Amin, "Kata Pengantar", dalam Raja Juli Antoni (ed.) *Living Together in Plural Societies: Pengalaman Indonesia-Inggris*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Mulkhan, Abdul Munir, "Humanisasi Pendidikan Islam", dalam *Tashwirul Afkar; Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No. 11 Tahun 2001.
- Khisbiyah, Yayah, "Mencari Pendidikan yang Menghargai Pluralisme", dalam Sindhunata (ed.). *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)
- Mahfud, M. Choirul, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Cet. 2. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006)
- KBBI Offline Versi 1.3, Freeware © 2010-2011 by Eka Setiawan. (KBBI dengan mengacu pada data dari KBBI Daring (edisi 3) diambil dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/> sekarang diganti di <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/> database merupakan hak cipta pusat bahasa software ini gratis dan bebas disebarluaskan.
- Syah, Darwyn, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta Gaung Persada, 2007)
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta Hijri Pustaka Utama, 2016)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2008, cet. Ke 8)
- Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung Citapustaka Media Perintis, 2011)
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum Pasal I Ayat 1.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. 10 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Zuhairini, et. al. *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Aksara, 1995)
- Daulay, Haidar Putra, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Medan: Perdana, 2012)
- Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka, 2011)
- Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Parangtritis: Lkis, 2009)
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Tilaar, H.A.R, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003)
- Suryana, Y, & Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep-Prinsip-Implementasi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015)
- Lash, S, & Featherstone, M. (ed.), *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture*, (London: Sage Publication, 2002)
- Ulya, Inayatul, dan Ahmad Afnan Anshori, Pendidikan Islam Multikultural sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia, *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 4 No. 1 tahun 2016

